



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB II**

### **KERANGKA KONSEP**

#### **2.1. Tinjauan Karya Sejenis**

Tinjauan karya sejenis ini menjadi salah satu acuan penulis dalam membuat karya sehingga dapat memperkaya teori yang digunakan dalam memperkuat hasil liputan. Penulis mengangkat beberapa data dari hasil liputan dan karya tulis sebagai referensi dan bahan kajian untuk membuat buku ini. Berikut merupakan tinjauan karya sejenis berupa beberapa artikel, karya ilmiah, dan buku yang pernah dibuat terkait dengan liputan yang akan penulis buat.

Pertama penulis mencari data lewat media sosial mengenai penyiksaan terhadap anak dalam sebuah artikel di Tempo.co berjudul “LBH: Hampir Semua Tahanan Anak Disiksa” yang dipublikasikan tahun 2012. Dalam artikel ini Tempo mengambil data dari penelitian yang dilakukan oleh Restaria Hutabarat pada 2012. Tempo dapat memberikan data otentik karena hasil riset LBH yang secara langsung mewawancarai korban. Hasil riset tersebut adalah hampir semua tahanan anak mengalami kekerasan seperti dipukul, dijambak, dibakar, tidak diberi makan, bahkan ada yang diminta untuk oral seks. Namun kekurangan dari liputan ini, Tempo.co hanya memberikan gambaran secara umum mengenai penelitian yang dibuat Restaria Hutabarat.

Kemudian penulis meninjau lebih dalam penelitian yang dibuat oleh Lembaga Bantuan Hukum Jakarta yang berjudul Memudarnya Batas Kejahatan dan Penegakan Hukum yang dipublikasikan pada 2012 dalam situs resminya. Penelitian yang dibuat LBH ini menunjukkan bahwa hampir semua tahanan anak dalam proses peradilan pidana mengalami kekerasan, dimulai dari proses penangkapan sampai penahanan. Data yang ada dalam penelitian ini akan penulis masukkan ke

dalam hasil karya yang akan penulis buat. Kelebihan dari penelitian ini adalah LBH memberikan data statistik secara rinci dan menjelaskan kerangka hukum yang melindungi tahanan anak. Namun kekurangannya adalah walaupun data sudah lengkap, LBH belum mengemasnya dengan menarik. Sebab buku juga hanya memberikan data saja dan tidak mengangkat kisah ke dalam bentuk narasi.

Setelah itu, penulis meninjau penelitian yang dibuat oleh Lembaga Bantuan Hukum Jakarta Karya penelitian ini yang berjudul *Kepolisian dalam Bayang-Bayang Penyiksaan: Catatan Kasus Penyiksaan Tahun 2013-2016* yang dipublikasikan pada 2017. Dalam penelitian ini LBH mencoba menjabarkan secara rinci mengenai Praktik penyiksaan lebih banyak dirasakan korban pada tahap pemeriksaan, dari 37 kasus penyiksaan yang diadukan hanya 1 orang korban mengaku mendapatkan penyiksaan pada tahap penahanan dan pemeriksaan. sebanyak 2 orang orang korban penyiksaan mengaku mendapatkan penyiksaan pada tahap penangkapan dan pemeriksaan yang mana 1 di antara 2 korban tersebut hingga meninggal pada tahap penangkapan dan yang lainnya pada tahap pemeriksaan di kepolisian. Kelebihan dari penelitian ini adalah menguatkan penelitian sebelumnya pada 2012. Namun kekurangannya adalah tidak menyajikannya dengan menarik dan masyarakat sulit mengaksesnya.

Tinjauan karya sejenis lainnya adalah buku *Mengukur Realitas dan Persepsi Penyiksaan di Indonesia Melalui Indeks Penyiksaan Serta Indeks Persepsi Penyiksaan* yang dibuat oleh Lembaga Bantuan Hukum yang dipublikasikan pada 2011. LBH melakukan penelitian tentang penyiksaan dalam proses pidana di beberapa wilayah seperti Jakarta, Surabaya, Makassar, Banda Aceh, dan Lhokseumawe. Penelitian ini melibatkan korban penyiksaan dari berbagai kalangan umur. Kelebihannya, LBH dapat memberikan gambaran mendetail melalui data tentang penyiksaan yang masih terjadi di banyak wilayah di Indonesia. Namun, penulisnya tidak terlalu menarik karena hanya menyajikan data saja.

Selanjutnya tinjauan karya sejenis di bawah ini adalah buku-buku yang akan penulis tiru bentuk dan cara penulisannya. Pertama, Buku hasil investigasi Maman Suherman berjudul “Re:” yang dibuat pada tahun 2014. Buku ini menceritakan tentang penelusuran Maman Suherman dalam membuat skripsinya di jurusan kriminologi. Maman menggunakan cara reportase investigasi untuk mendapatkan data-data terkait tindak kriminal dalam industri pelacuran. Hasil liputan investigasi Maman dibuat ke dalam bentuk narasi yang menggunakan sudut pandang orang pertama. Walaupun terkesan fiksi karena laporan liputan ini dikemas menjadi novel, Maman Suherman dapat meyakinkan pembaca dengan menyuguhkan teori-teori yang digunakannya dalam skripsi yang dibuatnya. Kelebihan karya ini, Maman Suherman dengan berani mengangkat cerita sensitif seperti ini ke publik dan dikemas dengan sangat menarik. Pembaca dapat dibawa ke kehidupannya dan Re sebagai tokoh utama untuk penelitiannya. Namun, kekurangan karya ini adalah karena menggunakan sudut pandang orang pertama isi dari buku jadi terkesan fiksi. Selain itu, Maman juga tidak memberikan foto bukti-bukti hasil penelusurannya untuk menguatkan bahwa cerita ini benar-benar nyata.

Ketiga adalah buku Agus Noor Alamsyah, Dan Satriana, dan Distia Aviandari berjudul Cerita Anak dari Penjara yang terbit pada 2015. Buku ini menceritakan tentang perjalanan seorang anak yang harus berkonflik dengan hukum karena melakukan pelecehan seksual kepada temannya sendiri. Buku tersebut fokus mengikuti proses hukum mulai dari penangkapan hingga anak tersebut keluar dari penjara. Dari segi narasi tim penulis dapat menggambarkan situasi proses pidana yang berlangsung dengan menggunakan sudut pandang orang pertama. Buku ini juga memberikan ilustrasi gambar di tiap pembukaan bab yang menggambarkan secara realistis pembahasan bab tersebut. Menarik untuk dibaca, tetapi karena hanya memberikan satu kisah anak saja, dinamika cerita menjadi agak stagnan.

## 2.2. Teori atau konsep–konsep yang digunakan

### 2.2.1. In-depth Reporting

Definisi mengenai reportase mendalam (*indepth reporting*) cukup beragam. Dijelaskan oleh Ismail, Ahmad, & Mustaffa (2014) banyak yang mengenal *indepth reporting* sama dengan reportase investigasi, *advocacy journalism*, *public service journalism*, dan lain sebagainya (Ismail, Ahmad, & Mustaffa, 2014, p. 165). Tetapi Santana S. (2002a) menjelaskan bahwa perbedaannya adalah reportasi investigasi mencari pemikiran berbeda mengenai permasalahan yang hendak digali (Santana S., 2002a, p. 16).

Begitu juga seperti yang dijelaskan oleh Wahyu Dhyatmika, Kepala Redaktur Tempo yang penulis temui pada Senin, 25 Juni 2018 di kantornya, liputan *indepth reporting* berbeda dengan investigasi. Dalam liputan mendalam, jurnalis hanya menjelaskan permasalahan dengan lebih rinci dengan memberikan latar belakang permasalahan, pembaca tidak hanya diberitahukan apa yang terjadi tapi juga bagaimana kasus tersebut bisa terjadi. Sedangkan dalam liputan investigasi, jurnalis membuat hipotesis untuk menguak kasus yang diduga telah terjadinya kejahatan diam-diam.

Liputan mendalam menurut Ferguson dan Patten dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang utuh (*complete stories*) dari sebuah kejadian (dikutip dalam Harsono, 1999, para. 35). Beberapa definisi MV. Kamath *indepth reporting* adalah liputan yang mengabarkan kepada masyarakat mengenai keseluruhan apa yang terjadi dari kejadian (dikutip dalam Santana, 2009, p.288). Jurnalis fokus pada latar belakang informasi yang detil sehingga dapat menggambarkan keseluruhan cerita dengan baik. Pelaporan *indepth* adalah menyampaikan berita dengan persediaan informasi yang mendetail.

Tujuan dilakukannya *indepth reporting* adalah bukan untuk membongkar suatu kejahatan atau penyimpangan melainkan untuk menemukan detil kelengkapan kisah. Topik liputan yang penulis angkat adalah penyiksaan anak dalam proses peradilan pidana. Dalam topik ini tujuan penulis adalah untuk memberikan gambaran utuh tentang kasus penyiksaan ini. Mulai dari budaya penyiksaan untuk memperoleh pengakuan, kecacatan hukum, hingga kisah-kisah anak yang pernah mengalami penyiksaan selama proses hukum dijalankan. Detail yang diberikan dalam buku penulis adalah kronologi kejadian dari dua versi yang jelas berbeda yakni pihak korban dan aparat (dimuat dalam BAP).

*Indepth reporting* juga dapat memainkan perannya dalam menjelaskan kasus-kasus yang merugikan kepentingan publik. Namun menurut Ferguson & Patten penyelidikan dalam liputan mendalam bukan sengaja ditujukan untuk membongkar atau menguak suatu kasus, melainkan menjelaskan permasalahan yang terjadi dengan menyuguhkan cerita lengkap (*complete stories*). Jurnalis juga tidak ada upaya untuk membuat hipotesis bahwa ada kejahatan yang ditutupi atau telah terjadi kejahatan diam-diam (dikutip dalam Santana, 2009, pp. 289-290).

Kasus penyiksaan selama proses peradilan pidana memiliki hubungan dengan kepentingan publik sangat erat. Penyiksaan terhadap anak dapat dirasakan oleh siapa saja, baik itu adik, kakak, saudara, maupun anak sendiri ketika harus berhadapan dengan aparat penegak hukum. Dengan mengetahui bagaimana keadaan tersebut dan membaca solusi permasalahan ini, para orang tua dan siapapun nanti yang kerabatnya harus berurusan dengan aparat penegak hukum, tahu apa yang harus dilakukan untuk terhindar dari penyiksaan.

Begitu juga dalam “*In-depth Reporting*” in-depth reporting dapat dibuat oleh siapa saja dan kepentingan apapun. Dijelaskan lebih lanjut bahwa wartawan membuat laporan mendalam atas dasar keinginan untuk mengetahui cerita dibalik peristiwa. Wartawan akan lebih banyak menggunakan pertanyaan mengapa (*why*) dan bagaimana (*how*) daripada pertanyaan apa (*what*), siapa (*who*), kapan (*when*), dan di mana (*where*). Laporan mendalam mengedepankan kedalaman penggalian bahan untuk menjawab pertanyaan dari sudut pandang yang diambil. Oleh sebab itu, *angle* atau sudut pandang memengaruhi proses dan teknik pengumpulan data di lapangan. Agar laporan tidak terlalu melebar, dan efektif saat mengumpulkan data, wartawan harus dapat fokus pada sudut pandang yang telah dipilihnya. Hal ini dibutuhkan untuk menyaring timbunan informasi dan mempermudah saat menuliskan laporan (Tempo Institute, 2018, para. 1).

Dalam proses melakukan reportase mendalam wartawan harus melewati beberapa proses yang hampir sama dilakukan oleh wartawan investigasi, yakni riset untuk menentukan sudut pandang yang menarik, pencarian bahan atau data, dan menuliskan laporan. Wahyu Dhyatmika, Kepala Redaktur Tempo ketika penulis temui di kantornya pada 25 Juni 2018 menjelaskan bahwa riset pada liputan mendalam sama seperti liputan investigasi.

Begitu juga yang dijelaskan Santana (2009) bahwa reporter investigatif atau *indepth* berbeda dengan wartawan lain dalam mengumpulkan fakta (Santana , 2009, p. 292). Menurut Anderson esensi dari segala pekerjaan reportase sama, yakni memerlukan riset, penggalian isu, wawancara, dan penulisan (dikutip dalam Santana , 2009, p. 292) .

Oleh sebab itu penulis menggunakan riset liputan investigatif dalam pembuatan buku yang memuat berita *indepth*. Penulis juga menggunakan teori jurnalistik umum dalam

membuat berita. Pada proses ini jurnalis harus menempuh beberapa tingkat dalam proses kreatif, yaitu riset, penentuan sudut pandang, dan mencari bahan dan data.

a. Riset

Riset investigasi atau *indepth* dijelaskan Santana (2009) menggunakan terminologi jurnalisme presisi yang menggunakan cara riset ilmu sosial sebab menurutnya adanya konsistensi yang memiliki realibilitas dan validitas. Penjelasan sederhana jurnalisme presisi adalah kegiatan riset jurnalisme yang mempertimbangkan apa saja yang harus diperhatikan dalam melakukan survei, cara memformulasikan pertanyaan, hingga bagaimana melakukan pendekatan pada publik bila mereka diposisikan sebagai sampel. Jurnalisme presisi mengajak praktisi jurnalistik untuk menggunakan pendekatan keilmuan dalam menjangkau informasi dan fakta, memahami suatu gejala, dan ketepatan memaknakan informasi (Santana , 2009, p. 120).

Tahapan riset dijelaskan oleh Santana (2009) dibagi menjadi dua, yakni tahap pertama dan tahap kedua. Tahap pertama berupaya melakukan penelitian, seperti mencari literatur teori, mendefinisikan isu, penelurusan, pengolahan dan pembahasan akumulasi fakta. Pendefinisian isu adalah menganalisis aktualitas agenda setting masyarakat dengan merancang apa tujuan dan latar belakang liputan ini dibuat. Perkembangannya masuk dalam tahap mencari fakta yang juga aktual dengan membaca buku dan teori yang relevan dengan isu (Santana , 2009, p. 122).

Fakta dijelaskan Santana (2009) dibagi menjadi dua, yakni fakta primer dan sekunder. Fakta primer adalah fakta yang berkaitan langsung dengan topik liputan, misalnya dengan memilih metode seperti survei atau wawancara. Penulis melakukan

kajian fakta primer dengan mewawancarai Ibu Erza Tiara selaku advokat LBH Jakarta saat melakukan riset awal tentang kondisi carut-marut peradilan pidana anak yang sarat dengan penyiksaan. Sedangkan fakta sekunder adalah fakta pendukung seperti publikasi pers, jurnal ilmiah, atau segala yang berkaitan dengan berbagai informasi dari internet (Santana , 2009, p. 123).

Merujuk pada sumber lain yang menjelaskan mengenai kiat mencari ide dan topik dalam menulis. Mencari ide dan topik tulisan dijelaskan Feriandi (2014) bisa didapatkan di mana saja dan kapan saja. Seringkali ide didapatkan saat penulis melakukan aktivitas sehari-hari, misalnya di media sosial atau internet. Feriandi menjelaskan lebih lanjut bahwa ide dan topik harus segera ditulis dan dicari konflik yang ingin dibangun. Setelah itu, ide dapat dikembangkan dengan membangun cerita (Feriandi, 2014, p. 50).

Topik penyiksaan anak dalam proses peradilan pidana, penulis dapatkan ketika sedang membaca majalah Tempo tentang penyiksaan tahanan anak. Kemudian, penulis lanjutkan kembali mencari topik tersebut di internet menelusuri media daring dan website resmi Lembaga Bantuan Hukum Jakarta. Setelah mendapatkan data-data berupa penelitian LBH, Kontras, KPAI, dan Komnas Perlindungan Anak, penulis mengumpulkan nama anak-anak yang kisahnya akan penulis angkat sebagai bahan menuliskan *feature*. Setelah data-data sudah lengkap, penulis mencoba untuk membangun cerita bermodalkan kumpulan artikel dan berkas yang bisa ditemukan dari internet.

Tahap kedua pencarian informasi dijelaskan oleh Santana (2009) adalah memilih semua bahan yang didapatkan dari tahap pertama lalu diorganisir dalam wacana pelaporan. Pelaporan jurnalistik menekankan pada nilai akurasi, keseimbangan, objektivitas, jelas,

dan sederhana (Santana , 2009, p. 124). Oleh sebab itu, dalam tahap kedua ini, penulis mengupayakan untuk mencatat atau mengumpulkan berkas laporan media yang didapat kemudian dikumpulkan sebagai bahan rujukan awal.

b. Menentukan Sudut Pandang atau *Angle*

Penentuan sudut pandang liputan, Santana (2009) menjelaskan liputan *indepth* memperdalam suatu fenomena yang memiliki hubungannya dengan kepentingan publik. Kepentingan publik yang dimaksud adalah banyak sekali kerugian yang dirasakan oleh masyarakat ketika tidak mengetahui informasi tersebut. Wartawan juga harus mempertimbangkan dampak yang terjadi jika isu tersebut didalami dan diangkat ke publik, semakin besar dampaknya memberikan keuntungan pada masyarakat, akan semakin baik (Santana S. , 2009, pp. 289-290).

Selama proses pencarian sudut pandang dalam kasus penyiksaan anak, penulis fokus pada penyiksaan yang anak rasakan selama proses peradilan pidana. Sudut pandang ini penulis anggap sebagai sudut pandang yang tidak biasa. Dari hasil riset di media online, penulis jarang menemukan kasus penyiksaan ini diangkat ke publik. Kalau ada pun, tidak sebanyak kasus pelecehan seksual atau penyiksaan anak oleh keluarga. Selain itu, sudut pandangnya kembali penulis fokuskan pada status anak yang masih tahanan bukan narapidana. Jadi, pembahasan penulis akan lebih fokus kepada anak-anak yang mengalami penyiksaan selama proses penangkapan, penyidikan, hingga penahanan sementara selama menunggu proses pengadilan.

c. Pencarian Bahan atau Data

Sumber informasi dijelaskan oleh Santana S. (2002a) dapat diambil dari dua sumber, yakni sumber informasi primer dan sekunder. Sumber informasi sekunder biasanya menjadi penunjuk kepada pencarian dokumen primer. Seperti yang pernah diajarkan dalam mata kuliah Reportase Investigasi, langkah pertama yang harus dilakukan wartawan adalah riset dari internet mengenai isu yang akan diangkat. Hal tersebut dilakukan untuk mengumpulkan data-data awal seperti gambaran besar permasalahan, tokoh yang terlibat, dan penilaian pro dan kontra mengenai kasus yang diangkat (Santana S. , 2002a, p. 18).

*Primary document* atau dokumen primer menurut Steele dan Barlett adalah sebuah langkah untuk menguatkan data laporan mendalam yang ingin dilaporkan oleh wartawan. Bentuk dokumen primer seperti riwayat hidup dan referensi kerja yang dimiliki tokoh yang akan dituliskan laporannya, arsip pajak, donatur keuangan untuk kandidat politik tertentu, atau catatan menyangkut institusi tertentu (dikutip dalam Santana S., 2002a, p. 18). Kasus mengenai hukum peradilan pidana, penulis mendapatkan sumber dokumen primer dari Kontras yakni memo Peninjauan Kembali kasus.

Sedangkan *secondary document*, dijelaskan oleh Santana S. (2002a) bisa didapatkan dari pencarian data dari internet, lembaga tertentu untuk merangkai cerita menjadi lebih lengkap (Santana S., 2002a, p. 18). Dokumen sekunder juga dapat diambil dari penelitian terdahulu kasus penyiksaan anak yang dipublikasikan di website resmi lembaga tertentu, seperti Kontras, Lembaga Bantuan Hukum Jakarta, dan Komisi Perlindungan Anak Indonesia.

Selain mencari data dokumen atau arsip, wartawan juga perlu melakukan wawancara atau istilahnya dalam Santana S. (2002a) disebut sebagai *humansource*. Dalam hal ini,

wawancara juga dianggap penting karena dapat memberikan keterangan yang konkret terkait isu yang diangkat. Walaupun wartawan akan menerima pernyataan yang sama dari narasumber yang berbeda, keterangan yang disampaikan dapat memiliki nilai penting karena adanya pemaknaan baru (penjelasan/interpretasi) terhadap peristiwa yang diangkat (Santana S., 2002a, p. 19).

Dijelaskan lebih lanjut oleh Santana S. (2009) wawancara dibagi menjadi dua, yakni tatap muka (*face to face*) dan wawancara tidak langsung (Santana S. , 2009, p. 103). Dijelaskan juga oleh Romli (2003) bahwa ada jenis-jenis wawancara yang dibagi atas dasar tujuan dan teknik wawancaranya, salah satu yang penulis terapkan dalam mencari informasi terkait penyiksaan ini adalah wawancara cerobong (*funnel interview*) dan wawancara cerobong terbalik (*interviews from the inside in*) (Romli, 2003, p. 74).

Wawancara cerobong dijelaskan Romli (2003) adalah wawancara yang dilakukan secara santai dalam waktu luang. Pertanyaan awal seputar hal ringan, baru setelah itu dilanjutkan ke hal pokok pembahasan. Sedangkan wawancara cerobong terbalik hanya kebalikan dari sebelumnya, pertanyaan awal seputar hal pokok dilanjutkan ke seputar hal ringan (Romli, 2003, pp. 74-75).

#### d. Mengorganisir Informasi dan Menulis

Semua bahan yang wartawan dapatkan dari *secondary source*, *primary documents*, dan *human source* dijelaskan Santana (2002a) akan sangat banyak dan terlalu luas. Oleh sebab itu, penting bagi wartawan untuk terus fokus pada sudut pandang yang ditentukannya agar proses pengevaluasian bahan menjadi lebih mudah. Santana menjelaskan lebih lanjut evaluasi juga dilakukan secara berkala, misalnya setiap minggu dengan cara membuat

pilihan pendahuluan dengan memisahkan keterangan atau informasi yang paling bernilai. Materi potensial tersebut dibuat ke dalam struktur yang kronologis. Tujuan dibuat kronologis agar informasi menjadi sistematis untuk membantu wartawan mengaitkan faktor yang tidak ada keterhubungannya (Santana S., 2002a, p. 19).

Menurut penulis proses mengorganisi informasi menjadi sangat penting dan sedikit sulit. Wartawan juga tidak boleh segan untuk mendiskusikan data-data yang sudah didapatkan oleh pihak ahli yang juga terlibat. Semisal pendamping hukum yang mengetahui keadaan dalam segi hukum maupun psikologis anak yang didampinginya. Selain itu, penting juga wartawan melakukan verifikasi data dari media. Seperti yang dijelaskan Santana S. (2002a) adalah informasi jangan terlebih dahulu dimasukkan jika belum menemukan keterkaitan relevansinya. Keseluruhan informasi harus segera dievaluasi kembali agar pelaporan tidak salah tulis (Santana S., 2002a, p. 20).

### 2.2.2. Jurnalisme sastra

Setelah proses pencarian data di lapangan dan memilahnya, wartawan bertugas untuk mengelaborasinya ke dalam satu bentuk tulisan. Dalam liputan mendalam, tulisan dibuat semenarik mungkin karena jurnalis berusaha menyuguhkan banyak cerita dan data. Biasanya liputan mendalam dibuat ke dalam bentuk jurnalisme sastra atau *narrative reporting*.

Andreas Harsono menjelaskan bahwa jurnalisme sastra adalah upaya menyampaikan informasi yang berdasarkan fakta dengan menggunakan gaya narasi atau biasa disebut *narrative reporting*. Upaya menarasikan berita bertujuan agar hasil tulisan yang panjang dan mendalam enak dibaca. Jurnalisme sastra bukan karya fiksi, melainkan kebenaran yang

dituliskan ke dalam bentuk cerita agar pembaca dapat merasakan ikatan emosional dengan narasumber yang diceritakan. Laporan penulis jurnalistik sastrawi kebanyakan menampilkan kisah yang tidak tersentuh di media massa (Harsono, 2005, p. 5).

Definisi lainnya dijelaskan oleh Putra (2010) jurnalisme sastrawi atau *the new journalism* ialah sinonim dari *literary journalism*. Dikatakan baru karena modifikasi dari jurnalistik konvensional yang menggunakan piramida terbalik serta gaya sastrawi yang menerapkan elemen atau kaidah sastra. Putra menjelaskan lebih lanjut bahwa apapun nama yang disematkan pada jurnalistik sastrawi (*literary journalism*) yang kadang tumpang tindih dengan lainnya, substansinya tetap sama, yaitu fakta, informasi, data, dan wawancara yang ditulis menggunakan kaidah sastra (Putra, 2010, p. 46).

Di Indonesia, jurnalisme sastrawi dikembangkan oleh Yayasan Pantau yang disambangi oleh Andreas Harsono dan wartawan lainnya. Mereka membuat majalah Pantau yang ciri khasnya adalah menyuguhkan laporan jurnalisme sastrawi pada setiap edisi. Namun, Pantau hanya bertahan selama tiga edisi karena pemasaran yang buruk dan investor yang batal menanamkan modalnya. Walaupun pada saat itu jurnalistik sastrawi dianggap Andreas Harsono sulit berkembang di Indonesia, saat ini sudah mulai banyak disenangi. Tempo dalam menuliskan hasil liputan investigasinya dituliskan ke dalam bentuk jurnalisme sastra dan masih bisa bertahan hingga sekarang.

Menurut Mark Kramer “Jurnalisme sastra lalu memasuki berbagai wilayah penulisan, misalnya penulisan traveling, memoir, esai-esai historis dan etnografis, dan sejumlah fiksi, bahkan semifikasi ambigu yang berasal dari peristiwa-persitiwa nyata.” (dikutip dalam Santana S. , 2002b, p. 18)

Sebelum menulis hasil liputan, wartawan harus mengerti bahwa hukum menulis jurnalisme sastra seperti yang dikatakan Putra (2010) adalah *Show don't tell!* Maksudnya jurnalistik sastra dapat memberikan gambaran kepada pembaca terhadap apa yang ditulis. Wartawan harus bisa membawa pembaca seakan-akan hadir dalam peristiwa. Hakikatnya adalah menghidupkan suasana dan menyentuh emosi pembaca. Dengan cara bukan hanya menghimpun fakta dari dokumen tapi juga dengan wawancara, pengamatan, dan melakukan riset (Putra, 2010, p. 153).

Sebelum membangun cerita ada beberapa hal yang harus diketahui wartawan dalam mengembangkan ide yang sebelumnya sudah didapatkan. Jurnalis dikenal sebagai pencerita (*storyteller*). Dalam hal ini, baik jurnalis media konvensional maupun non-konvensional harus bisa menceritakan segala fakta yang diliput di lapangan. Dijelaskan oleh Williams (2011) cerita yang akan disampaikan oleh jurnalis juga harus bagus (*good story*). Cara membuat cerita yang bagus adalah dengan mengetahui *audiens* atau orang yang ditargetkan untuk melihat (Williams, 2011, p. 22) .

Sebelum membuat cerita dijelaskan oleh Williams (2011) yang dapat menarik perhatian orang, jurnalis harus bisa mengamati perilaku target *audiens*-nya. Berikut beberapa hal yang dapat mengukur ide cerita yang dapat menarik perhatian orang:

- a. Mengenal *audiens*. Apa yang ingin dicapai? Jurnalis harus mempelajari demografi (umur, gender, jenis kelamin, dsb.) dan psikografi (hobi, pendidikan, agama, dsb.) *audiens*.
- b. Apa yang diketahui *audiens*. Informasi apa yang *audiens* miliki tentang cerita yang akan dibuat? Hal ini dapat membantu jurnalis dalam membuat cerita yang utuh.

- c. Apa yang tidak diketahui *audiens*. Mengenal materi yang tidak diketahui *audiens* agar jurnalis dapat menjelaskannya secara menyeluruh.
- d. Apa kebutuhan *audiens*. Terkadang suatu cerita dapat sangat diminati di satu waktu tertentu. Misalnya berita tentang pelecehan seksual yang dilakukan pastur di Boston yang ditunda penerbitannya karena ada peristiwa 911 di Washington DC.
- e. Apa yang ingin diketahui *audiens*. Mengapa publik harus membaca hasil liputan tersebut? Apa manfaat yang didapatkan? Mengevaluasi apa yang dipedulikan *audiens* sehingga meningkatkan kemungkinan mereka untuk peduli tentang hasil liputan.
- f. Mengetahui nilai-nilai kehidupan *audiens*. Bagaimana cerita dapat cocok dalam kepercayaan atau nilai yang dianut *audiens*? Artinya, mengetahui apa yang disukai, tidak disukai, ditakuti, dan diharapkan (Williams, 2011, p. 23).

Dijelaskan lebih lanjut oleh Williams (2011) penting bagi wartawan untuk mempertanyakan 5W dan 1H dari cerita yang ingin dibuat, *What happened? Who is involved? When did it happen? Where did it happen? Why did it happen? How did it happen?* Mengevaluasi potensi cerita dengan mengevaluasi makna yang diambil *audiens* (Williams, 2011, p. 24).

Setelah menetapkan topik cerita, selanjutnya jurnalis mengumpulkan dan memeriksa seluruh fakta untuk menguatkan cerita. Berikut ini tiga hal harus diperhatikan menurut Williams (2011) adalah

- a. **Akurasi**, memeriksa seluruh detail informasi mengenai narasumber seperti umur dan pengejaan nama yang benar. Jika masih ragu terhadap satu informasi, lebih

baik tidak usah diceritakan atau jika ada fakta penting yang belum dikonfirmasi berikan keterangan bahwa masih menunggu pembenaran dari narasumber

- b. **Atribusi**, memberitahukan dari mana informasi tersebut didapatkan.
- c. **Keadilan**, hasil liputan harus *cover both side*, misalnya saja dalam liputan kekerasan terhadap tahanan anak di Tangerang, selain meminta keterangan dari pihak korban dan lembaga yang mendukung korban, minta juga keterangan dari petugas kepolisian di penjara tersebut (Williams, 2011, p. 25).

Roy Peter Clark dalam mengembangkan pedoman standar untuk liputan narasi dengan memodifikasi unsur 5W+1H (dikutip dalam Santana S. , 2002b, p. 10),.

*Who* menjadi karakter. Unsur *who* (siapa) ini masuk dalam elemen karakterisasi sastra. Dijelaskan oleh Putra (2010) karakterisasi dapat dibagi menjadi dua metode, (1) langsung, penulis mengisahkan langsung tokoh dan (2) tidak langsung, melukiskan seperti apa karakter tokoh dengan melukiskannya lewat dialog atau apa yang dilakukan. Putra juga menjelaskan lebih lanjut bahwa karakter dibagi menjadi dua kategori, karakter mayor (*main character*) dan karakter minor (*minor character*). Mayor karakter berkisah pada tiga dimensi karakter, protagonis (karakter utama), antagonis (kekuatan melawan protagonis), dan pendukung (memberikan latar atau meneguhkan tindak protagonis). Sedangkan karakter minor biasanya hanya mengandung satu atau dua unsur karakter, baik dan buruk, hampir selalu mendatar (*statis*) karena tidak mengubah wacana cerita (Putra, 2010, pp. 57-58).

*What* menjadi plot atau alur. Semua karya mengandung konflik dan dipresentasikan dalam bentuk terstruktur disebut plot. Dijelaskan oleh Putra (2010) terdapat kausalitas dalam plot sehingga dapat menjahit antar kejadian atau peristiwa dalam cerita. Putra

menjelaskannya lebih lanjut bahwa dalam membuat plot ini penting logika dari penulis untuk merangkai dan menghubungkan peristiwa. Plot terbagi atas empat teknik plotting, ketegangan, latar depan, sorot belakang, dan akhir yang mengejutkan (Putra, 2010, p. 54).

*Where* menjadi setting tempat di mana kejadian atau peristiwa tersebut berlangsung.

*When* menjadi kronologi, Robert Vore dikutip dalam mengibaratkan laporan panjang adalah film yang berputar. Waktu menjadi sangat penting karena jurnalisme naratif seperti video yang tidak hanya memberikan cuplikan atau potret satu momentum. Vore menyebutkannya sebagai “series of time” yang di dalamnya terdapat struktur waktu. Dapat bersifat kronologis yang sistematis atau flashback. Konsepnya sama seperti narasi fiktif yang menyebutkannya sebagai alur, bisa alur maju, mundur, maupun campuran. Tergantung kebutuhan penulisnya saja. Di buku yang penulis buat, alur yang digunakan bersifat kronologis yang menjelaskan proses hukum yang tidak bisa diacak (dikutip dalam Pantau, 2014, para.25).

*Why* menjadi motif kejadian atau peristiwa. Bila merujuk pada penjelasan dalam Santana (2009) wawancara yang menuliskan kisah kejadian menjelaskan latar belakang mengapa suatu peristiwa dapat terjadi. Detail pertanyaan ini dapat dijawab dengan mendapatkan fakta di lapangan yang bisa dipertanggung jawabkan (Santana, 2009, p. 288). Merujuk pada Santana S. (2002b) walau ditulis dalam bentuk narasi tidak berarti yang ditulis adalah fiksi. Jurnalisme adalah berbicara tentang kebenaran. Setiap detail yang ditulis oleh jurnalis harus berupa fakta, kejadiannya benar terjadi (Santana S. , 2002b, p. 15).

Kisah yang diangkat dalam isu penyiksaan anak dalam proses peradilan pidana dari peristiwa yang sudah pernah terjadi. Penulis memberikan penguatan fakta berupa hasil penelitian, rilis media, keterangan korban beserta keluarganya, dan hasil putusan pengadilan negeri. Berkas dan sumber faktanya dapat penulis pertanggungjawabkan

*How* narasi yang dibangun untuk menjelaskan bagaimana kejadian bisa terjadi dengan merangkai semua elemen 5W.

Selain unsur 5W + 1H wartawan yang akan menulis laporannya ke dalam bentuk jurnalistik sastra, harus mempertimbangkan tujuh pedoman menurut Robert Vare dalam yaitu sebagai berikut (dikutip dalam Pantau, 2014, para.25):

*Tabel 2. 1 Tujuh Pedoman Jurnalisme Naratif Robert Vare*

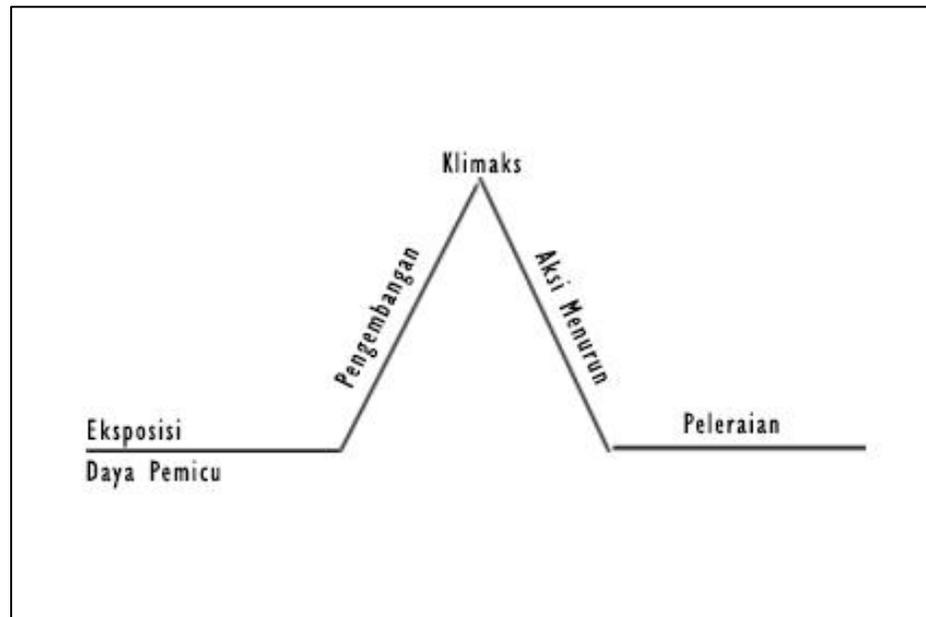
Fakta	Setiap kejadian yang ditulis harus berdasarkan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan, misalnya dari berkas pengadilan negeri, jurnal penelitian, atau berkas pers dari suatu lembaga.
Verifikasi	Sebagai penguat fakta, jurnalis harus melakukan tindak verifikasi. Esensi dari jurnalisme adalah verifikasi sehingga apa yang disebut sebagai jurnalistik sastra juga berdasarkan pada verifikasi. Penulis berusaha untuk mengejar verifikasi dari pihak-pihak yang terlibat. Misalnya saja keterangan langsung dari korban dan pendamping hukumnya yang penulis langsung temui di kantor Kontras.
Konflik	Sebagai pemikat, tulisan panjang lebih mudah dipertahankan dan menarik bila ada konflik. Dalam buku yang akan penulis buat, konflik yang dibangun adalah tindak kekerasan yang dilakukan aparat dalam setiap proses hukum.
Karakter	Karakter atau tokoh adalah siapa saja yang terlibat dalam peristiwa yang terjadi.
Emosi	Emosi yang dimaksud adalah apa yang dirasakan karakter dalam cerita. Misalnya saja kesedihan seorang ibu yang harus ditinggal kedua anaknya yang meninggal dalam tahanan Polsek Sijunjung, Padang. Kemarahan pihak keluarga dan masyarakat karena pihak aparat yang tidak transparan dengan proses hukum yang sedang berjalan.

Perjalanan Waktu	Kronologi untuk membangun cerita.
Kebaruan	Vare mengatakan tidak ada gunanya mengulang lagu lama yang berarti kasus yang diangkat dalam jurnalisme narasi harus mempertimbangkan momentum. Walaupun kisah-kisah yang penulis angkat sudah terjadi beberapa tahun yang lalu, isu yang diangkat penulis tetap memiliki nilai kebaruan. Sebab sampai saat ini penyiksaan masih terjadi di setiap kasus yang terjadi.

Mengingat bahwa jurnalisme satrawi merupakan gabungan antara jurnalistik dan sastra, dalam membangun sebuah cerita tidak cukup jika hanya memasukkan unsur 5W+1H atau 7 pedoman yang disebut oleh Robert Vare. Dijelaskan dalam Putra (2010) bahwa karya sastra dibentuk dengan struktur yang solid, termasuk rangkaian semua elemen dalam cerita. Salah satu elemen yang penting dalam membangun sebuah cerita, dibutuhkan plot. Konflik yang ada dalam karya dibangun dengan indah menggunakan plot, sehingga tulisan bukan hanya menyebutkan kronologi peristiwa saja tetapi ada cerita yang dibangun (Putra, 2010, pp. 54-55).



Gambar 2. 1 Diagram Plot



Eksposisi dijelaskan Putra (2010) adalah pengantar cerita yang memberikan *setting* yang dapat menunjukkan waktu atau tempat. Eksposisi juga dapat menciptakan *tone* atau mood, memaparkan karakter, dan menyajikan fakta. Begitu juga dengan daya pemicu yang menyuguhkan peristiwa atau tokoh yang memicu konflik sehingga terjadi pengembangan cerita (Putra, 2010, p. 55).

Pada tahap pengembangan dijelaskan Putra (2010) membaginya ke dalam beberapa poin, yakni konflik, ketegangan, aksi meninggi, hingga krisis. Pada tahap konflik, biasanya terjadi proses pengembangan cerita yang memberitahukan apa permasalahan yang diangkat oleh penulis, misalnya saja dalam buku “Anak Nakal (tidak) Boleh Disiksa” penulis membuat konflik manusia lawan masyarakat) karena menyangkut kepentingan publik. Memasuki tahap ketegangan yang dimunculkan pengarang untuk menceritakan apa yang akan terjadi. Memasuki tahap aksi meninggi yakni rangkaian peristiwa yang dibangun dari

konflik. Lalu memasuki tahap krisis ketika konflik berada pada titik balik atau permasalahan dalam tahap sangat intensif (Putra, 2010, p. 55).

Klimaks dijelaskan oleh Putra (2010) adalah puncak dari krisis. Klimaks biasanya menjadi pusat perhatian pembaca yang dapat menggugah emosi. Dilanjutkan dengan aksi menurun yaitu kejadian yang paling berdekatan dengan klimaks. Kemudian titik peleraian yang merupakan kesimpulan dari suatu aksi. Biasanya arah cerita sudah masuk tahap penyelesaian (Putra, 2010, p. 55).

Dijelaskan oleh Putra (2010) dalam jurnalisme sastra wartawan yang akan menulis liputannya juga harus memperhatikan unsur sastra lainnya seperti sudut pandang (*point of view*) dan gaya bahasa (Putra, 2010, pp. 59-60).

Sudut pandang (*point of view*) secara sederhana dijelaskan Putra (2010) adalah posisi penulis menceritakan kisahnya. Sudut pandang dibagi atas lima, yakni sudut pandang orang pertama, orang kedua, orang ketiga objektif, orang ketiga terbatas, dan orang ketiga serba tahu (Putra, 2010, p. 59).

Dalam buku “Anak Nakal (tidak) Boleh Disiksa” yang dibuat oleh penulis menggunakan sudut pandang orang ketiga objektif. Sudut pandang orang ketiga objektif adalah penulis atau narator adalah orang di luar cerita yang menceritakan hanya apa yang dilihat dan didengarnya. Penulis tidak bisa masuk dalam pikiran karakter untuk mengetahui apa yang dirasakan dan dipikirkannya ketika kejadian berlangsung. Alasan penulis menggunakan sudut pandang orang ketiga objektif adalah keterbatasan penulis untuk mengetahui apa yang benar-benar dipikirkan korban penyiksaan. Oleh sebab itu, agar tetap

menarik tapi tidak didramatisir, penulis lebih memilih menuliskannya sesuai dengan berkas dan kesaksian yang diterima.

Gaya bahasa dijelaskan oleh Putra (2010) identitas verbal yang didasarkan pada diksi (pilihan kata) dan sintaksis (susunan kata) untuk menyatakan sikap penulis terhadap persoalan. Namun gaya bahasa ini baru bisa diketahui ketika sudah membaca, bukan saat menulis (Putra, 2010, p. 60). Misalnya saja salah satu contoh gaya bahasa *verbal irony* ketika “pembaca memahami lawan dari apa yang dikatakan pembicara.”

Setelah mengetahui apa yang ingin dituliskan, biasanya wartawan sudah tahu apa judul yang cocok. Namun, praktik di lapangan cukup beragam. Ada beberapa wartawan yang baru bisa membuat judul setelah menuliskan berita. Tetapi pembuatan judul memang bersifat fleksibel, bisa dilakukan sebelum atau setelah menulis. Dijelaskan Putra (2010) bahwa judul adalah unsur penting dalam karya ibarat etalase sebuah toko (Putra, 2010, pp. 170-171). Judul harus menarik. Putra menyebutkan 7 kiat membuat judul yang baik, tetapi dalam buku “Anak Nakal (tidak) Boleh Disiksa” penulis hanya menggunakan dua cara saja, yakni menggunakan simbolis, dan intisari.

Judul yang simbolis dijelaskan oleh Putra (2010) harus menyimbolkan intisari cerita (Putra, 2010, p. 170). Kemudian judul intisari cerita adalah judul yang didapatkan dan diambil dari inti cerita yang dibuat. Misalnya saja dalam kisah Faisal dan Budri, penulis membuat judul “Aku Dijemput Ajal Sebagai Tahanan” yang dengan jelas memberitahukan pembaca bahwa Faisal dan Budri meninggal.

Ketika sudah mulai menulis dijelaskan lebih lanjut oleh Putra (2010) bahwa paragraf pembuka tulisan jurnalistik sastrawi menggunakan pedoman pembuatan *lead* berita (Putra,

2010, pp. 165-167). *Lead* atau teras berita dibagi sampai 9 jenis. Namun dalam buku “Anak Nakal (tidak) Boleh Disiksa” penulis hanya menggunakan tiga ragam lead, yakni lead dialog, deskriptif, dan *staccato*.

Lead dialog dijelaskan oleh Kusumaningrat (2014) adalah lead yang biasanya digunakan untuk memulai tulisan berita yang memiliki nilai *human interest* yang kuat dan juga berita yang cukup penting. Menggunakan dialog pembukaan berita akan menjadi lebih efektif (Kusumaningrat & Kusumaningrat, 2014, p. 146).

Lead deskriptif menurut Kusumaningrat (2014) berupaya untuk menghidupkan adegan atau kejadian yang terjadi. Memberikan gambaran mengenai keadaan atau penampilan fisik tokoh atau karakter dalam kisah (Kusumaningrat & Kusumaningrat, 2014, p. 139).

Lead *staccato* atau tersendat-sendat juga dijelaskan oleh Kusumaningrat (2014) berupaya merangkai serangkaian sederet kejadian menggunakan frasa yang disela oleh titik atau tanda penghubung (Kusumaningrat & Kusumaningrat, 2014, p. 144).

### 2.2.3. Buku

Perkembangan buku di Indonesia mulai berkembang pesat semenjak Indonesia mengenal adanya percetakan yang dikenalkan dalam pemerintahan Belanda. Selain sebagai sumber informasi dijelaskan Straubhaar, LaRose, & Davenport (2012) buku juga memiliki fungsi hiburan (Straubhaar, LaRose, & Davenport, 2012, p. 65). Dalam perkembangan tersebut buku dibagi ke dalam dua kategori yakni, buku fiksi dan non-fiksi.

Buku fiksi menurut Altenbernd dan Lewis sebagai prosa naratif yang berisi tulisan imajinatif. Karya fiksi merupakan karya imajinatif yang dibuat dengan kesadaran dan tanggung jawab dari sisi kreativitas dan seni (dikutip dalam Nurgiantoro, 2007, p. 14).

Berbeda dengan karya yang akan penulis kerjakan adalah buku non-fiksi. Buku non-fiksi dijelaskan Fikri (2018) adalah tulisan yang berdasarkan data, fakta, dan informasi yang terjadi di lapangan. Non-fiksi tidak boleh memberikan data-data dari proses imajinasi penulis. Buku yang termasuk non-fiksi adalah biografi, autobiografi, laporan ilmiah, karya tulis, berita, dan lain sebagainya. Jenis non-fiksi yang akan penulis buat untuk tugas akhir adalah berita mendalam dalam bentuk feature jurnalistik dengan metode jurnanisme naratif (Fikri, 2018, p. 20).

Buku yang penulis kerjakan masuk dalam kategori buku non-fiksi karena semua materi yang didapatkan merupakan fakta dari kejadian yang benar terjadi. Selain itu, penulis juga menggunakan dokumen primer dan sekunder dari lembaga-lembaga yang dapat dipertanggung jawabkan keabsahan datanya, seperti Pengadilan Negeri, Lembaga Bantuan Hukum, Kontras, dan Mahkamah Konstitusi. Data lainnya juga penulis dapatkan dari internet tetapi dipilih dari media nasional yang terverifikasi, bank data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), dan lain sebagainya.

#### 2.2.4. Infografis

Infografis termasuk ke dalam upaya untuk memvisualisasikan data, banyak yang menyamakannya dengan sebutan *data visualization*. Seperti yang dijelaskan Illinsky & Steele (2011) perbedaan infografis dengan data visualisasi adalah konteks dan hasilnya. Cara infografis merepresentasikan data atau informasi dengan lebih kasual dan lucu. Tetapi

*data visualization* dirancang lebih serius dan akademis. Tetapi antara infografis dan *data visualization* memiliki tujuan yang sama, yakni menyajikan data yang memudahkan otak untuk mengolah informasi dan membantu pembaca dalam mengidentifikasi sub-permasalahan (Illinsky & Steele, 2011, pp. 1-4).

Penggunaan infografis didekatkan dengan penyajian informasi yang kaya akan nilai estetika tetapi relatif tidak terlalu banyak data. Tidak banyaknya data menurut Illinsky & Steele (2011) karena data dimasukkan dengan cara manual karena menggunakan aplikasi Adobe Illustrator yang lebih fokus kepada ranah ilustrasinya (Illinsky & Steele, 2011, pp. 5-6).

Dijelaskan dalam Widiastuti (2018) standar infografis yang baik berkualitas harus memenuhi kriteria sebagai berikut (Widiastuti, 2018, pp. 2-7);

a. Berorientasi pada tujuan infografis

Hasil infografis harus sesuai dengan tujuan konten. Tujuan dibuatnya infografis dapat dibagi menjadi 5 hal yakni untuk memberikan informasi, sosialisasi, menghibur, dan memberikan informasi teraktual.

Infografis yang dibuat dalam karya penulis berbentuk infografis yang memberikan informasi. Dengan mempertimbangkan banyaknya data yang harus divisualisasikan.

b. Berdasarkan riset dan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan

Infografis harus melalui proses riset dari sumber yang harus dipertanggungjawabkan. Beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam riset infografis adalah data yang digunakan dapat dipertanggungjawabkan, informasi komprehensif dan akurat, adanya

lisensi untuk dipublikasikan (data dan gambar), dan mencantumkan tanggal produksi konten.

c. Struktur visual yang menarik

Infografis yang dibuat harus memiliki struktur visual yang baik karena mempertimbangkan beberapa hal yakni, memiliki keseimbangan visual, kombinasi elemen (simbol, ilustrasi, gambar, teks) serasi dengan karakter topik, pemilihan warna yang mudah diserap mata, proporsinya akurat dan terstruktur pada grid yang rapih.

d. Keterbacaan

Infografis yang diproduksi juga harus mudah dipahami. Agar mudah dibaca harus mempertimbangkan beberapa hal yakni teks tidak terlalu panjang, ukuran teks tidak terlalu kecil, menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan perhatikan jarak antar teks tidak terlalu rapat.

e. Lugas

Maksud dari lugas dalam kontkes infografis adalah memiliki alur yang tidak rancu atau sesuai dengan alur paparan, memiliki satu ide yang fokus, tidak menimbulkan kesalahpahaman, dan memilih istilah yang mudah dipahami.

Ilustrasi dibagi menjadi dua dijelaskan oleh Widiastutui (2018) menyebutkannya sebagai infografis statis dan dinamis. Dalam buku “Anak Nakal (tidak) Boleh Disiksa” penulis membuat infografis berbentuk statis. Elemen yang ada dalam infografis statis adalah (Widiastuti, 2018, p. 21):

a. Judul

Judul sebagai salah satu elemen utama infografis harus mempertimbangkan beberapa hal seperti hanya menggunakan maksimal 5 kata, judul yang menarik perhatian, mewakili isi, dan menggunakan kalimat aktif.

b. Tata letak

Tata letak infografis juga harus mempertimbangkan beberapa hal, yakni penempatan dan pemisahan antar blok harus jelas, bedakan konten utama dan pendukung, margin yang konsisten, dan pilih *template* yang sesuai.

c. Ikon dan Simbol

Penggunaan ikon harus sesuai dengan kriteria yang dapat membantu pembaca memahami infografis, bersifat simbolis dan universal, mudah dikenali, gunakan ikon dalam menampilkan data, ikon yang digunakan juga harus diambil dari sumber yang berlisensi, dan ikon yang digunakan juga harus sesuai dengan elemen lainnya.

d. Ilustrasi dan gambar

Ilustrasi juga harus mempertimbangkan beberapa kriteria sebagai berikut, resolusi gambar yang cukup, ilustrasi dan gambar bersifat memudahkan pemahaman pembaca, gambar juga harus sesuai dengan alur infografis.

e. Tipografi

Menggunakan tipografi juga harus memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut, pemilihan *font* judul dan subjudul sesuai dengan gaya infografis, judul direkomendasikan menggunakan font bertipe Display, teks direkomendasikan bertipe Sans-Serif ukuran minimal 20 poi dalam dokumen @300dpi, maksimal 3 jenis font, jarak antar huruf tidak terlalu rapat atau renggang, dan pastikan jarak antar baris rapih agar mudah dibaca.

### 2.2.5. Ilustrasi

Ilustrasi yang digunakan dalam buku adalah *narrative art* yang dijelaskan Mateu-Mestre (2015) sebagai karya ilustrasi yang menceritakan suatu peristiwa. Bentuknya dapat hanya satu ilustrasi menceritakan semua kisah atau ilustrasi yang tiap *frame* nya menceritakan kisah seperti komik atau animasi. Ilustrasi yang penulis gunakan untuk buku yang akan diproduksi adalah satu ilustrasi yang menceritakan keseluruhan kisah (Mateu-Mestre, 2015, p. 11).

Dijelaskan lebih lanjut oleh Mateu-Mestre (2015) wawasan dasar yang harus dimiliki untuk mengkonsep atau menggambar ilustrasi narasi menurut adalah sebagai berikut (Mateu-Mestre, 2015, pp. 14-15);

a. Pikir dan rasakan rangkaian spesifik keseluruhan cerita

Jangan memikirkan bahwa ilustrasi hanyalah kendaraan untuk menyampaikan pesan material saja, tetapi ilustrasi juga harus dapat membuat pembaca mendapatkan pesan yang ingin disampaikan sehingga gambar yang dibuat harus memiliki tujuan yang spesifik. Ilustrator harus memprioritaskan beberapa hal yakni mengetahui apa yang ingin disampaikan dalam cerita, apa suasana hati yang ingin dirasakan oleh pembaca, apa fungsi moment yang digunakan untuk menceritakan kisah, dan apakah gambar yang dibuat sudah berkontribusi dalam menjelaskan argumentasi umum dalam cerita.

b. Bagaimana membawa pembaca ke dunia ilustrasi

Mateu-Mestre menjelaskan kiat membawa pembaca ke dunia ilustrasi adalah dengan menerjemahkan realitas yang ada ke dalam ‘realitas ilustrator’.

Gambar yang dibuat harus menangkap suasana dan menyampaikannya kepada audiens atau pembaca.

Dijelaskannya lebih lanjut realitas yang ada disekitar selalu memicu *mood* dan perasaan manusia, terlepas dari kuat atau tidaknya, seluruh peristiwa yang terjadi seperti perubahan mimik orang lain atau bagusnya seni arsitektur sebuah bangunan, memiliki vibrasi dan ekspresi yang sebenarnya ada tapi luput disadari. Unsur tersebut yang seringkali mengubah suasana hati dan perasaan yang juga dikendalikan oleh otak. Hal inilah yang harus dimanfaatkan oleh ilustrator, dengan menggunakan perspektif yang relevan dengan pesan yang ingin disampaikan. Misalnya saja tujuan yang ingin penulis dapatkan setelah pembaca melihat ilustrasi adalah merasakan sedih dan kecewa yang juga dirasakan anak-anak korban penyiksaan. Penulis meminta kepada ilustrator membuat gambar dengan konsep gelap dan sedih.

c. Konsisten dalam menggambarkan suasana yang ingin diciptakan dalam cerita

Suasana gambar pun juga harus konsisten dari mulai bingkai pertama hingga akhir. Membuat seluruh elemen koheren dengan kesatuan cerita menjadikannya rantai dalam membangun penggambaran dunia imajinasi ilustrator. Bila masuk dalam konteks ilustrasi dalam buku yang akan penulis buat adalah konsistensinya ilustrator dalam menggambarkannya mulai dari gambar kisah pertama hingga kisah terakhir.

d. Membuat pembaca dapat merasakan pesan yang ingin disampaikan

Salah satu kunci membangun realitas paralel adalah dengan ‘atmosfer’ yang berarti memanfaatkan pencahayaan (*lighting*) dan warna (*color*). Mateu-Meserte

juga menjelaskan ilustrator dapat lebih membawa pembaca dengan menggambar sesuatu yang dibayangkan daripada diimitasi, sebab setiap orang memiliki keunikan gambar yang tersendiri.

Lebih baik memberikan peluang kepada pembaca untuk menciptakan realitasnya sendiri lewat ilustrasi. Biarkan mereka juga memvisualisasikan cerita yang ada.

Ilustrasi yang dimuat dalam buku dibuat penulis berjenis *still image* dijelaskan Mateu-Mestre (2015) harus memperhatikan dua elemen yang dapat membangun *mood* pembaca, yaitu atmosfer dan pencahayaan (Mateu-Mestre, 2015, pp. 18-19).

**a. Atmosfir (*atmospher*)**

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa tujuan menyuguhkan gambar adalah dengan membuat pembaca juga dapat merasakan perasaan yang sama seperti korban. Oleh sebab itu ilustrator harus bisa memindahkan emosi ke dalam lanskap gambar. Mateu-Mestre memberikan saran yakni gambar tidak boleh hanya mengikuti setiap bentuk dan detail foto saja, tetapi ilustrator juga harus bisa menciptakan perasaan dan kepekaan suasana apa dalam realitas depan kita. Selain itu, Mateu-Mestre juga lebih menyarankan agar ilustrator dapat mengelaborasi segala elemen yang ada dan ekspresi menjadi satu kuncinya selain pencahayaan dan sudut pandang gambar. Bahwa ekspresi yang dimaksud bisa ekspresi karakter tetapi juga bisa ekspresi suasana apa yang ingin digambarkan.

**b. Pencahayaan (*lighting*)**

Menurut Mateu-Mestre realitas yang sama dapat berubah di bawah kondisi penggambaran yang berbeda. Hal ini bisa diciptakan ketika sudut pandang, pencahayaan, dan lainnya dapat dielaborasi dengan baik. Misalnya saja seorang ilustrator ingin membuat satu *frame* gambar yang sama tapi suasana yang berbeda, ia bisa mengkalinya dengan mengubah pencahayaannya. Dengan mengubah pencahayaan, realitas yang tercipta juga akan berbeda. Film horror lebih memilih menggunakan pencahayaan yang gelap dan kebiruan dan film romansa pencahayaan akan lebih terang dan kemerahan. Cara tersebut juga berlaku untuk ilustrasi.

Dalam membuat ilustrasi dijelaskan juga oleh Mateu-Mestre (2015) penting untuk bisa menentukan sudut pandang dalam gambar. Misalnya saja bagaimana meletakkan sudut pandang gambar ketika ingin menyampaikan pesan bahwa karakter tersebut lebih superior dari karakter lainnya, yaitu dengan menggunakan *angle lower looking up* yang seolah-olah membuat kita melihat karakter tersebut dapat mempengaruhi karakter lainnya (Mateu-Mestre, 2015, p. 24).

Berbagai jenis sudut pandang disebutkan oleh Mateu-Mestre (2015) sebagai berikut (Mateu-Mestre, 2015, pp. 24-27);

a. *Long or wide shot*

Tipe pengambilan gambar yang luas biasanya digunakan untuk memberitahukan kepada pembaca tentang konteks atau suatu keadaan si karakter. Misalnya ingin memberitahukan karakter sedang di perkotaan, ilustrator dapat mengambil gambar karakter yang sedang berada di tengah jalan dan berlatar

belakang gedung-gedung tinggi. Biasanya komposisi karakter dengan background lebih dominan background-nya.

b. *Medium shot*

Pengambilan gambar ini tetap luas namun elemen latar belakang lebih kecil kecil. Detail karakter juga lebih terlihat. Misalnya saja baju dan suasana hati karakter lebih dapat dibaca.

c. *Close-up*

Pengambilan gambar ini lebih baik untuk memperlihatkan air muka karakter dan reaksinya pada suatu kejadian. Sebab penggambaran karakter besarnya lebih dominan daripada latar belakangnya.

d. *Extreme close-up*

Pengambilan gambar seperti ini membuat audiens melihat satu *frame* penuh dengan karakter, misalnya saja hanya fokus memperlihatkan kedua matanya atau bibirnya saja.

e. *Rule of third*

Menggunakan komposisi simetris yang sempurna dalam gambar menurut Mateu-Mestre biasanya untuk momen special. *Rule of third* membantu ilustrator menggambarkan ilustrasinya dengan seimbang.

f. *Lightning*

Pencahayaan dapat membantu audiens fokus terhadap elemen yang sangat spesifik dan area yang terbatas dengan menciptakan tensi atau perasaan yang ingin

disampaikan. Misalnya, rasa sedih dapat digambarkan dengan pencahayaan gambar yang lebih gelap.

g. *Lines*

Emosi dapat diciptakan dengan arah garis. *Curve line* (garis liku) akan terlihat lebih halus dan damai, sedangkan garis diagonal lebih dinamis dan agresif. *Straight line* (garis lurus) memperlihatkan ketegasan.

h. *Cutting in*

Kadang suatu momen membuat ilustrasi harus tampak lebih dekat dengan teail untuk menghargai ekspresi karakter atau objek agar gambaran menjadi lebih relevan dengan fakta yang ingin disampaikan.

i. *Size difference*

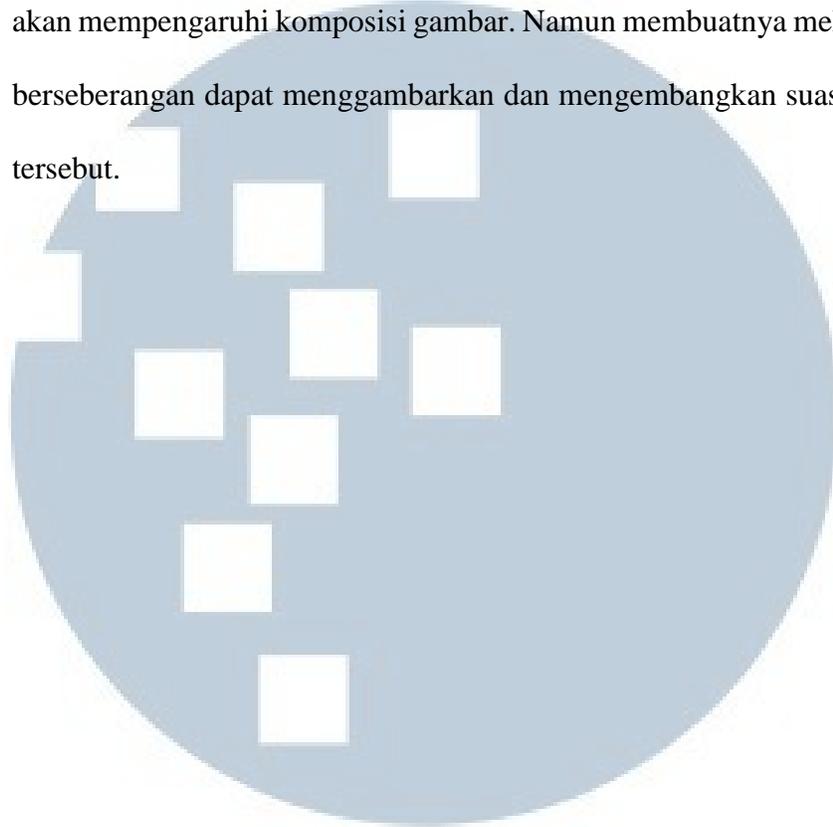
Menciptakan bentuk yang tidak seimbang secara otomatis membuat ilustrasi menjadi lebih dalam, dinamis, dan menarik. Selain itu, salah satu karakter juga akan terlihat lebih menonjol. Tetapi dalam membuat perbedaan ukuran antar karakter juga harus mempertimbangkan relevansinya, apa pesan yang ingin disampaikan apakah cocok dengan penggambarannya.

j. *Perspective*

Pembaca memiliki kecenderungan melihat titik lenyap dari gambar yang dibuat dengan perspektif lanskap horizon yang menggambarkan ada satu pusat gambar yang melebar menjadi luas.

k. *The main character's look direction*

Apapun arah yang digambarkan oleh karakter akan membuat ilustrasi memang akan mempengaruhi komposisi gambar. Namun membuatnya melihat ke arah yang berseberangan dapat menggambarkan dan mengembangkan suasana dalam *frame* tersebut.



# UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA